

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1 Pengertian Model Problem Based Learning

Student center merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Yang mana pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam mencari informasi tentang materi yang diajarkan. Disini guru hanya sebagai fasilitator saja dan murid sebagai pusat dari segala pembelajaran. Pembelajaran secara *Student center* ini dikembangkan lagi diantaranya yaitu pembelajaran Berbasis Masalah atau yang biasa disebut *Problem Based Learning* (PBL) yang baru-baru ini terkenal dalam dunia pendidikan.

Menurut Taufiq Amir bahwa proses PBL bukan semata-mata prosedur, tetapi ia adalah bagian dari pembelajaran mengelola diri sebagai sebuah kecapakan hidup (*life skill*). Proses PBL sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang *learner centered*, memandang bahwa tanggung jawab harus kita kendali dan kita pegang.

Dengan kata lain model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat memberikan kecapakan dan keterampilan dalam mengelola hidup bagi siswa untuk dapat mengatasi kendala yang ada di sekitar lingkungannya.

Pendapat lain mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) akan dijelaskan sebagai berikut : Menurut Serena, dkk (Pramana et al., 2020:19) mengemukakan bahwa “ PBL adalah pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk dapat menyelesaikan dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut”.

Menurut Tan, dalam Rusmono (2012:229) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan masalah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Pendapat lain dari Dewey (Trianto, 2007: 67) belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan masalah dunia nyata sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir pada siswa dalam memecahkan suatu masalah yang ada. Selain itu, lingkungan dapat memberikan pelajaran ataupun memberikan sebuah masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedang saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga

masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahan masalahnya dengan baik. Pengalamanyang diperoleh dari lingkungan akan memberikan bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman tujuan belajarnya.

Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Berdasarkan berbagai pendapat dari beberapa ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) pada intinya merupakan inovasi strategi pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks belajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru dengan caranya sendiri dalam memecahkan permasalahan. Selain itu siswa juga akan mendapatkan berbagai keterampilan dalam proses pembelajaran. Amir menyebutkan karakteristik yang tercakup dalam proses PBL yaitu:

- a) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*);
- b) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan atau lintas ilmu ke bidang yang lainnya;
- c) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru;
- d) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*);
- e) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting;
- f) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.

1.1 Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Kunandar *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran

| Tahap | Kegiatan | Tingkah Laku guru |
|--------------|--|---|
| 1 | Mengorientasikan siswa kepada masalah | Guru menginformasikan tujuan - tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan - kebutuhan logistik penting. Keterampilan Sosial siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri. |
| 2 | Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas – tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu. |
| 3 | Membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi. |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka. |
| 5 | Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atas penyelidikan mereka dan proses - proses yang mereka gunakan. |

Dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran tersebut, siswa mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran yang ada kemudian siswa mulai mampu belajar memecahkan masalah dengan berpikir kritis yang tentunya memecahkan masalah dengan penuh pertimbangan antara masalah yang diberikan dengan kondisi yang *real* atau nyata di lingkungan sekitar.

Langkah-langkah pada pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini tentunya didukung dengan kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan apa yang siswa lihat di lingkungan sekitar mereka dan menggunakan berbagai eksperimen untuk membuktikan pengamatan siswa.

1.2 Kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Amir keunggulan PBL ada di perancangan masalah. Masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu siswa untuk menjalankan pembelajaran dengan baik. Masalah yang disajikan oleh pendidik dalam proses PBL yang baik, memiliki ciri khas sebagai berikut :

- a. Punya keaslian seperti di dunia kerja;
- b. Masalah yang disajikan sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia

kerja. Dengan demikian, siswa bisa memanfaatkannya nanti bila lulusan yang akan belajar;

- c. Dibangun dengan mempertimbangkan pengetahuan sebelumnya;
- d. Membangun pikiran yang metakognitif dan konstruktif;
- e. Meningkatkan minat dan Keterampilan Sosial dalam pembelajaran;
- f. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, siswa akan tergugah untuk belajar. Diharapkan siswa yang tadinya tergolong pasif bisa tertarik untuk aktif.

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sanjaya yaitu :

- a. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
- b. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan aktivitas pembelajaran siswa;
- c. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata;
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

“*Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelemahan, termasuk ketergantungan pada minat dan kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, serta kebutuhan akan waktu persiapan yang cukup dan pemahaman mendalam tentang masalah yang sedang dipelajari agar proses pembelajaran efektif” (Darlene L. R. L., *Problem-Based Learning: An Overview*, 2003). Di sisi lain, multimedia presentasi menawarkan berbagai kelebihan, seperti kemampuan untuk mengintegrasikan unsur media yang berbeda—teks, video, animasi, gambar, grafik, dan suara—yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan menyesuaikan dengan berbagai modalitas belajar siswa, seperti visual, auditif, dan kinestetik”.

Selain memiliki kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) atau yang biasa disebut dengan pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan :

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka merasa enggan untuk mencoba;
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;

- c. Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari;
- d. Tidak dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran;
- e. Membutuhkan persiapan yang matang.

Ada juga beberapa kelebihan dari multimedia presentasi, yaitu:

- a. Mampu menampilkan objek - objek yang sebenarnya tidak ada secara fisik atau diistilahkan dengan *imagery*. Secara kognitif pembelajaran dengan menggunakan mental imagery akan meningkatkan kesan-kesan atau dayaingat siswa dalam mengingat materi-materi pelajaran;
- b. Memiliki kemampuan dalam menggabungkan semua unsur media seperti teks, video, animasi, gambar, grafik dan suara menjadi satu kesatuan penyajian yang terintegrasi;
- c. Memiliki kemampuan dalam mengakomodasi siswa sesuai dengan modalitas belajarnya, terutama bagi mereka yang memiliki tipe visual, auditif, kinestetik atau yang lainnya;
- d. Mampu mengembangkan materi pembelajaran terutama membaca dan mendengarkan secara mudah.

Dalam konteks pendidikan, kelemahan itu dapat disikapi dengan mudah yaitu dengan mengikuti pelatihan komputer, kursus komputer dan yang sejenisnya. Kemudian mengenai biaya dan sarana dan prasarana pemerintah telah memberikan bantuan untuk fasilitas tersebut kepada sekolah yang manasekolah tinggal mengoperasikan fasilitas yang ada dengan baik dan menggunakannya dengan maksimal.

2 Keterampilan Sosial

2.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Siswa memiliki tugas untuk belajar di sekolah agar menjadi pintar. Selain itu, siswa belajar untuk mendapat nilai yang bagus di sekolah. Namun bagi banyak siswa, belajar adalah kegiatan yang membosankan. Dibutuhkan Keterampilan Sosial agar siswa menjadi semangat untuk belajar.

Lantas apa sebenarnya pengertian Keterampilan Sosial itu sendiri? Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Keterampilan sosial adalah salah satu kunci untuk dapat menjalani hidup yang bahagia dan sukses. Keterampilan sosial memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka, dan menjalin hubungan dengan teman, rekan, dan teman sebaya. Keterampilan sosial yang buruk dapat

menyebabkan rendahnya kompetensi sosial masa kecil, masalah kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan kesepian di kemudian hari, Gumpel dalam (Sarnelle: 2018). Keterampilan Sosial sendiri terbagi dua, yaitu Keterampilan Sosial intrinsik dan ekstrinsik. Keterampilan Sosial intrinsik adalah Keterampilan Sosial yang timbul dari dalam individu untuk berbuat sesuatu. Sedangkan Keterampilan Sosial ekstrinsik adalah Keterampilan Sosial yang timbulnya dari luar individu. Selanjutnya menurut Marinho (2017) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan perilaku-perilaku yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kompetensi sosial.

Pengertian Keterampilan Sosial menurut para ahli bahwa guru yang terampil dalam mengidentifikasi kompetensi dasar yang lebih menekankan pada aspek ketrampilan sosial atau pengetahuan pada tingkat penerapan, analisa, sistesis dan evaluasi. (Dirjen Sekolah Dasar, Kemendikbudristekdik, dalam Inspirasi Model Pembelajaran Proyek Daring dan Luring 2021:2)

Pengertian Keterampilan Sosial adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar

dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Purwanto dkk (2023) Penanaman Pendidikan karakter dalam diri setiap orang melalui sebuah proses , yang tidak sama satu dengan yang lain maka dari itu, keterampilan sosial yang berasal dari dalam diripribadi seseorang disebut Keterampilan Sosial intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar.

Dalam proses belajar, Keterampilan Sosial mempunyai peranan yang sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Dan agar kegiatan belajar mengajar itu memberikan hasil yang efektif, maka perlu adanya usaha untuk membangkitkan Keterampilan Sosial para siswa. Dengan begitu, akan terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Maka dari itulah, dalam hal ini seorang guru dituntut mampu menciptakan situasi belajar yang dapat merangsang dan mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar.

Bisa dikatakan bahwa arti Keterampilan Sosial merupakan dorongan dan semangat yang muncul dari diri siswa atas dasar keinginannya sendiri, yaitu suatu daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar.

Keterampilan Sosial dapat dilihat dari karakter tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan tekun mencapai tujuan. Contoh dan bentuk Keterampilan Sosial di antaranya adalah pujian, memberi angka, hadiah, gerakan tubuh, memberi tugas, memberi ulangan, mengetahui

3 Hasil Belajar

3.1 Pengertian Hasil Belajar Hasil

Menurut Sudjana (2010:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Indikator hasil belajar yaitu pencapaian nilai di atas KKM.

Hasil belajar menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan. Menurut M.Ngalim Purwanto (2002:82) dalam Moh.Zaiful Rosyid (2019:13) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif

Yaitu ranah yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan pengetahuan intelektual. Ada enam tipe dalam ranah kognitif:

- a) Pengetahuan, hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi;
- b) Pengertian, meliputi; menerjemahkan, menafsirkan dan eksplorasi;
- c) Aplikasi, hal ini merupakan kemampuan menerapkan suatu abstraksi pada situasi khusus;
- d) Analisis, yaitu upaya untuk memisahkan satu kesatuan menjadi menjadi unsur-unsur sehingga jelas hierarkinya;
- e) Sintesis, yaitu penyatuan unsur-unsur menjadi satu bentuk menyeluruh;
- f) Evaluasi, memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang ditetapkan dengan mempunyai sudut pandang tertentu.

2. Ranah Afektif

Ranah efektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar efektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Tujuan ranah efektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Taksonomi tujuan ranah efektif berbagai berikut:

- a) Menerima, merupakan tujuan terendah ranah efektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif;
- b) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan;
- c) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi;
- d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya;

- e) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

3. Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan skills (keterampilan) dan kemampuan bertindak.

Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni:

- a) Gerakan reflek (gerakan pada keterampilan yang tidak sadar);
- b) Keterampilan pada gerakan - gerakan dasar;
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain – lain;
- d) Kemampuan di dalam fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan;
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan kompleks;
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non *decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Muhibbin Syah, dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor - faktor di dalam individu meliputi; kematangan, usia, kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani dan Keterampilan Sosial.

b) Faktor Eksternal

Segala sesuatu di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar dikelompokkan dalam faktor eksternal antara lain; panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, beratnya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal.

c) Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to Learning*)

Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi - materi pelajaran. Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai

oleh si pelajar. Dalam dunia pendidikan teori yang banyak dipakai adalah teori bloom.

Teori belajar Bloom adalah salah satu teori aplikatif dalam psikologi belajar kognitif. B. Bloom dalam teori taksonomi belajar mengatakan bahwa ada dua faktor utama yang dominan terhadap hasil belajaryaitu karakteristik siswa yang meliputi (kemampuan, minat, hasil belajar sebelumnya, Keterampilan Sosial) dan karakter pengajaran yang meliputi (guru dan fasilitas belajar).

4 IPAS IPS

Menurut Marinho (2017) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan perilaku-perilaku yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kompetensi sosial. Menurut Tatang Sunendar (2022), IPAS merupakan mata pelajaran baru yang terdapat dalam kurikulum merdeka dan merupakan gabungan antara IPA dan IPS, hanya tersedia di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS harus mempertimbangkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar. Pendidikan IPAS memiliki peran penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang ideal di Indonesia.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, ia dapat menjadi anggota beberapa kelompok sekaligus dan tidak dipisahkan dari lingkungan hidup sekitarnya. Dari penjelasan tersebut dapat kita

mengerti bahwa pembelajaran IPS memberikan pemahaman akan segala bentuk kegiatan dan aktivitas hidup manusia yang senantiasa selalu berkaitan dengan interaksi sosial dengan lingkungannya, maka mata pelajaran yang diberikan isinya adalah mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial.

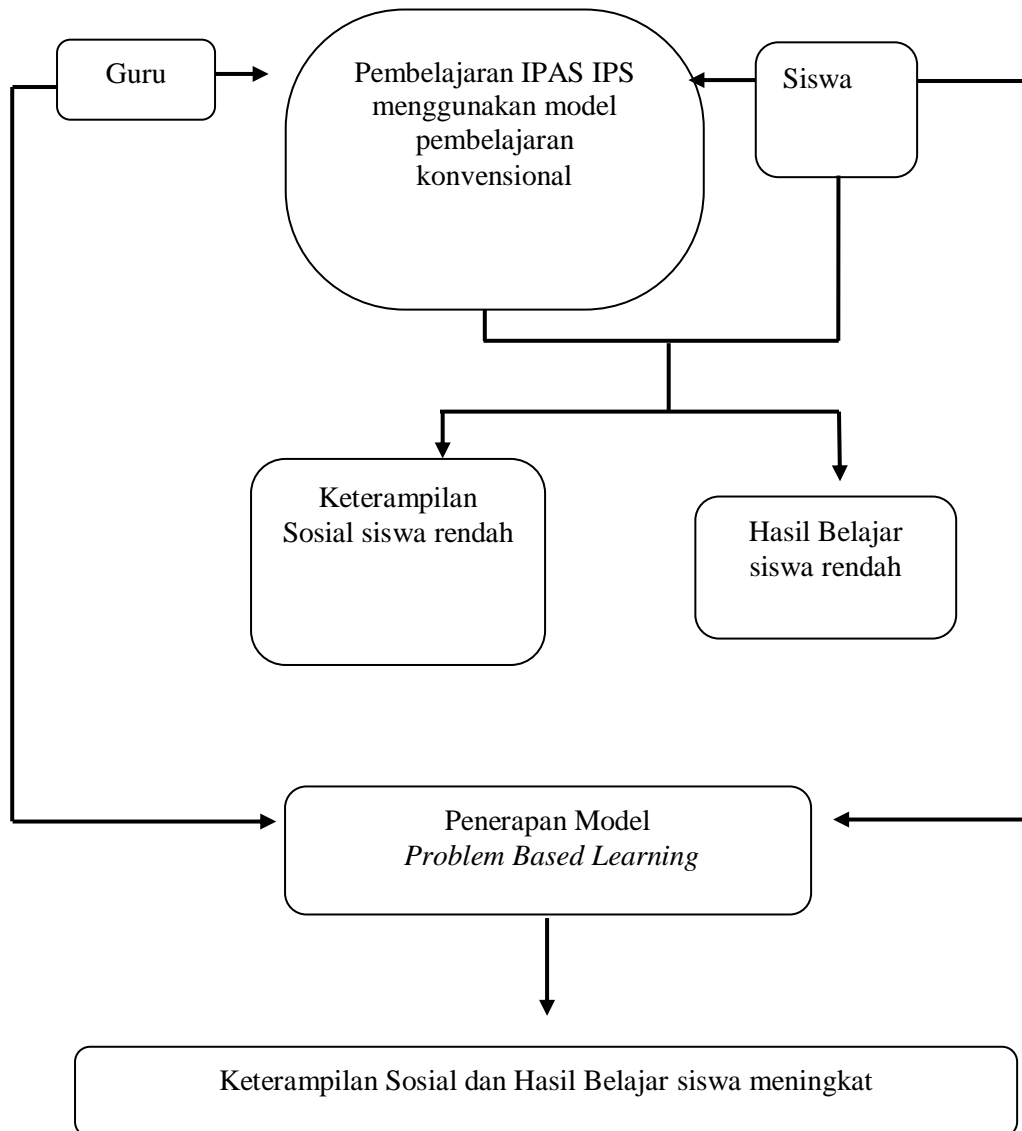
IPAS, atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, memang memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam terhadap fenomena di sekitarnya. Dengan memadukan unsur Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), IPAS memberikan pandangan yang lebih luas terhadap hubungan antara alam semesta dan kehidupan manusia sehari-hari.

B. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru yang diharapkan dapat menambah keterampilan sosial dan hasil belajar siswa justru tidak ada peningkatan hasil belajar pada siswa. Masalah tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini berdasarkan observasi awal yang dilakukan secara garis masalah yang ditemukan adalah kurangnya keaktifan siswa dalam masalah pada beberapa materi dan tugas yang diberikan, kurangnya hasil belajar siswa, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang kurang efektif.

Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan siswa dalam pembelajaran pun masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran konvensional yang diterapkan guru masih belum mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Jika guru menggunakan model pembelajaran yang inovatif salah satunya PBL maka keteampilan sosial dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Peneliti memilih model Pembelajaran Problem Based Learning sebagai metode pembelajaran. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan dengan model pembelajaran ini menunjukkan bahwa model ini menekankan pada aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini diharapkan siswa bisa bekerja sama dengan rekannya untuk memecahkan suatu permasalahan atau suatu kasus. Kemudian siswa akan mengemukakan hasil pemecahan masalah di depan kelas. Penerapan metode ini dimaksudkan agar siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan mengemukakan apa yang telah dipahami melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Hasil dari penerapan metode PBL ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam kegiatan belajar mengajar materi IPAS IPS guru menggunakan model pembelajaran konvensional untuk mencapai tujuan pembelajaran namun keterampilan sosial dan hasil belajar siswa masih sangat rendah. Kemudian guru menerapkan metode pembelajaran inovatif PBL yang diharapkan bisa meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka dapat disampaikan hipotesis tindakan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa;
2. Penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang penerapan pembelajaran kooperatif model STAD telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain:

Tabel 2.2 State Of Art (Kebaruan Penelitian)

| Tahun | Judul | Peneliti |
|--------------|--|----------------------|
| 2018 | Penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan haisl belajar Ipa kelas II Sekolah Dasar | Rahmawati |
| 2018 | Penerapan Model Problem Basic Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SMAN 4 Banda Aceh | Syahrani Ernawati |
| 2019 | Implementasi Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Majalengka | Rofiq Sodikin |
| 2022 | Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS | Darana Sania |

Dari data di atas menunjukkan bahwa telah terdapat penelitian tentang penerapan pembelajaran. Namun sepengetahuan peneliti, belum pernah ada penelitian yang secara spesifik memadukan antara penerapan model pembelajaran PBL dengan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Selain itu study tentang penerapan pembelajaran model PBL untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa belum pernah dilakukan sebelumnya di SD Negeri 2 Tugurejo Slahung, Ponorogo. Oleh karena itu penelitian ini melaksanakan kebaruan penelitian mencakup penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam desain lintasan belajar. PBL dikenal dengan pendekatannya yang menekankan pada pemberian masalah dunia nyata kepada siswa, memungkinkan mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengembangkan pemecahan masalah. Pada penelitian ini merupakan penelitian desain yang bertujuan menghasilkan lintasan belajar dan mengetahui dampak model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa

Kalau mencermati penelitian terdahulu sebagaimana yang disampaikan tabel di atas belum ada penelitian tentang PBL yang sekaligus utk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar oleh karena itu penelitian ini tergolong baru